

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Congestive heart failure (CHF) atau gagal jantung merupakan suatu kondisi abnormalitas dari fungsi struktural jantung atau sebagai kegagalan jantung dalam mendistribusikan oksigen sesuai dengan yang di butuhkan untuk proses metabolisme jaringan. (Priandani, Kusmajaya dan Permatasari, 2024). Penyakit gagal jantung ini juga merupakan penyebab kematian selama 20 tahun terakhir. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, peningkatan tersebut terjadi dari tahun 2000 yaitu sebanyak 2 juta jiwa dan terus meningkat menjadi 9 juta jiwa di tahun 2019 dan di perkirakan 16% mewakili total penyebab kematian di dunia. WHO 2021, jumlah estimasi kematian pasien meningkat sebanyak 17,9 juta dengan representasi 32% dari total kematian secara global sebanyak 38%. WHO 2022, penyakit gagal jantung merupakan penyakit penyebab kematian nomor 1 di dunia, sampai saat ini tercatat 17,9 juta kematian disebabkan oleh penyakit gagal jantung setiap tahunnya. Gagal jantung merupakan 85% penyebab kematian pasien dengan penyakit gagal jantung. (Priandani, Kusmajaya dan Permatasari, 2024).

Data Sudi Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah di Indonesia semakin meningkat sebanyak 1,5% dari 1.017.290 yakni 27.806 penduduk Indonesia mengidap penyakit jantung. Total kasus CHF ini menduduki seperempat bagian dari semua total kasus pada jenis penyakit jantung di rumah sakit, prediksi kasus CHF juga akan mengalami peningkatan sampai 8 juta kasus pada tahun 2030. (Apriliani, Yuswanto, Sulistyowati, 2023).

Prevalensi gagal jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar (0,13%), dan yang terdiagnosis dokter atau gejala sebesar (0,3%) adalah prevalensi gagal jantung berdasarkan diagnosis dokter tertinggi di Yogyakarta (0,25%), disusul Jawa Timur (0,19%), dan Jawa Tengah (0,18%). Prevalensi gagal jantung berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (0,8%), diikuti Sulawesi Tengah (0,7%), sementara Sulawesi Selatan dan Papua sebesar (0,5%). Prevalensi penyakit gagal jantung meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada umur 65 – 74 tahun (0,5%), menurun sedikit pada umur ≥ 75 tahun (0,4%), tetapi untuk yang terdiagnosis dokter atau gejala tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (1,1%). (Iswahyudi, Dkk, 2022). Prevalensi gagal jantung di NTT sebesar 0,8%, dan Kalimantan Timur, Bangka Belitung, Lampung, dan Jambi sebesar 0,1%. Menurut riskesdas, 2018, Kabupaten Ende prevalensi gagal jantung 1,8%. Prevalensi gagal jantung di Rumah Sakit Umum Daerah Ende (Ruangan Penyakit Dalam) periode 1 Januari sampai 31 Juli 2024 sebanyak 130 kasus yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 115 kasus dengan representasi 88,46% dan 15 kasus dengan representasi 11,54% adalah perempuan (Buku Register RPD III, 2024).

Dampak penyakit gagal jantung apabila tidak di tangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi serius seperti syok kardiogenik, episode tromboemboli, efusi pericardium dan temponade. Meskipun berbagai macam penyakit jantung seperti gangguan katup telah menurun akibat teknologi pelaksanaan yang canggih, namun CHF masih tetap menjadi ancaman kesehatan dapat menimbulkan kematian. (Mulyaningsih, Handayani, Siwi, 2023).

Penatalaksanaan yang tepat akan menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengurangi readmisi pada pasien CHF yang rata rata mengalami permasalahan pada diet, elektrolit dan aktivitas. Peran keperawatan memberi intervensi pada pasien CHF terkait peran

untuk kemandirian, peran rehabilitasi yakni pemberian aktivitas pada pasien penting dalam mencegah memburuknya penyakit akibat gagal jantung. Pemberian manajemen aktivitas pada pasien perawat berperan dalam berbagai macam tindakan yang juga berfungsi penting dalam tahap penyembuhan pada pasien. Peran perawat dalam program rehabilitatif pada pasien adalah pemberian aktivitas secara bertahap pada pasien untuk menghindari terjadinya intoleransi aktivitas pada pasien. Pada pasien dengan CHF kendala yang biasa dialami oleh pasien yakni kelelahan dalam beraktivitas yang nantinya juga akan mengakibatkan intoleransi aktivitas pada pasien sehingga pasien mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas pasien yang dilakukan pasien setiap hari. Sebagai salah satu cara menghindari intoleransi aktivitas yang umum terjadi pada pasien CHF perawat memberikan intervensi berupa program rehabilitatif. Program rehabilitatif yang diberikan perawat nantinya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik pada pasien seperti saat belum menderita CHF dengan mempertimbangkan toleransi tubuh pada masing masing penderita. (Apriliani, Yuswanto, Sulistyowati, 2023)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan sehubungan dengan prevalensi kejadian gagal jantung kongestif masih tinggi serta masih adanya risiko seperti dampak yang ditimbulkan akibat gagal jantung kongestif maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang "Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Ny. M.W dengan diagnosa medis *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ende"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* (CHF) di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan penulis mampu:

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.
- b. Merumuskan diagnosa pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.
- c. Menyusun perencanaan pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.
- f. Menganalisa kesenjangan yang terjadi antara teori dan pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. M.W dengan *Congestif Heart Failure* di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Ende.

D. Manfaat Studi Kasus

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lapangan dan dapat memberikan Asuhan Keperawatan pada Ny. M.W dengan Gagal Jantung Kongestif secara komprehensif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah ilmu bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Kupang Prodi Ende.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori Asuhan Keperawatan pada pasien Gagal Jantung Kongestif.